

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹

Bagi umat Islam, pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya sesuai tuntunan Islam. Oleh karena itu, Islam sangat menekankan keutamaan menuntut ilmu bagi setiap umatnya. Senada dengan firman Allah Swt dalam Q.S. at-Taubah ayat 122, sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي
الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa perang Tabuk yang pada saat itu seluruh kaum muslimin hendak pergi berperang. Tetapi tidak seharusnya seluruh kaum muslimin pergi dan tidak ada yang tetap tinggal karena ajaran Islam harus tetap berlanjut meski dalam peperangan. Oleh karena itu, mereka yang berangkat berperang hanya orang-orang yang diberi izin

¹Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 40-41.

oleh Rasulullah. Ketika pasukan dari sebagian mereka telah berangkat, dan turun ayat Allah untuk memerintahkan orang-orang yang tinggal untuk dapat mempelajari apa yang Allah turunkan pada Rasul-Nya.²

Ayat ini memberi anjuran tegas (tahdid) kepada umat Islam agar ada sebagian dari umat Islam untuk memperdalam agama. Dikatakan juga bahwa yang dimaksud kata *tafaqquh fi al-din* adalah menjadi seorang yang mendalam ilmunya dan selalu memiliki tanggung jawab dalam pencarian ilmu Allah.

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua umat. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat.³ Begitupula halnya dengan pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah suatu upaya untuk menghasilkan manusia yang bukan hanya cerdas dan mampu bertanggung jawab dalam kehidupannya, melainkan juga beriman dan melaksanakan tugasnya sebagai *'Abdillah* dan *Khalifatullah* di muka bumi.

Pendidikan Islam mengajarkan beberapa pokok ajaran yang bersumber dari Al Qur'an seperti aqidah tauhid serta semua yang menyangkut keyakinan agama, hukum-hukum yang berupa peraturan-peraturan tentang peribadatan kepada Allah serta peraturan tentang pergaulan hidup antar sesama manusia, akhlak mulia dan tentang ibarat yang dijadikan peringatan kepada umat manusia.⁴

²Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung: Jabal Raudhotul Jannah, 2010, h. 281.

³Heri Noer Aly dan Munzeir S, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), h. 1.

⁴Ahmad Azhar Basyir, *Pendidikan Agama Islam 1*, (Yogyakarta: Perpustakaan Fakultas Hukum UII, 1995), h.24.

Hubungan manusia dengan Sang Khaliq haruslah dilandasi dengan keimanan. Iman merupakan kunci utama bagi manusia dalam beragama. Dengan kata lain, iman merupakan pondasi yang digunakan Islam dalam membangun pribadi muslim, sebab iman merupakan unsur paling mendasar yang menjadi penggerak emosi dan pengarah segala keinginan.⁵ Adanya iman yang kuat dalam diri seorang muslim akan memacu dirinya untuk semakin taat kepada Allah Swt.

Agama Islam sebagai suatu konsep kehidupan mempunyai landasan yang spesifik. Dalam agama Islam, landasan tersebut dikenal dengan istilah “aqidah tauhid”. Landasan inilah yang seharusnya mendasari sikap, gerak dan pola pikir setiap muslim. Wawasan pemahaman seseorang terhadap tauhid serta komitmennya terhadap aqidah ini biasanya terimplementasi dalam bentuk perilaku, moralitas, visi dan pola pikirnya dalam kehidupan yang nyata. Dengan demikian semakin dangkal aqidah tauhid seseorang semakin rendah pula kadar akhlak dan kepribadian, serta kesiapannya menerima konsep Islam sebagai *way of life*. Sebaliknya, apabila aqidah tauhid seseorang telah kokoh dan mapan, maka itu akan jelas terlihat dalam tingkah lakunya. Setiap konsep yang berasal dari Islam pasti akan diterima secara utuh dan dengan lapang dada, tanpa rasa keberatan dan terkesan mencari-cari alasan untuk menolaknya, itulah sikap muslim sejati.⁶

⁵Abdurrahman Hasan Habanakah Al-Maidani, *Pokok-pokok Akidah Islam* terj. A.M. Basalamah, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h.43.

⁶Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h.15-16.

Pada awal abad ke 20, ulama Banjar bidang Tauhid dan Tasawuf banyak melahirkan berbagai produk pemikiran tauhid yang membahas tentang sifat dua puluh versi Sanusiyyah. Kitab-kitab seperti *Umm al-Bahrain* atau *'Aqidah Sanusiyyah*, *Kifayah al-'Awam*, *'Aqa'id Al-Iman* dan kitab tauhid lainnya menunjukkan bahwa ajaran tauhid sifat dua puluh merupakan pemikiran tauhid yang telah hadir secara luas di kalangan masyarakat Banjar pada awal abad ke 20.⁷ Konsep kajian Tauhid “Sifat Dua Puluh” yang merupakan buah pemikiran Imam As-Sanusi ini banyak digunakan sebagai cara ulama mengajarkan tauhid pada masyarakat Banjar hingga sekarang.

Meskipun masyarakat Islam Banjar terlihat begitu agamis dan bersemangat untuk mempelajari ilmu agama dengan dibuktikan banyaknya majelis-majelis ilmu, sangat disayangkan masih banyak diantara mereka yang belum memiliki wawasan pemahaman tauhid yang benar. Hal ini ditunjukkan dengan maraknya perbuatan syirik yang menodai ketauhidan seseorang. Selain itu, dangkalnya pemahaman tauhid membuat banyak orang terjerumus dalam perbuatan maksiat yang jauh dari tuntunan agama Islam.

Masyarakat Islam Banjar yang cenderung aktif di majelis-majelis ilmu banyak ditemui salah satunya di wilayah padat penduduk di kota Banjarmasin yaitu Jalan Kelayan A kecamatan Banjarmasin Selatan. Sebagai salah satu pemukiman yang populasinya terpadat jumlah penduduk di kota Banjarmasin, wilayah Kelayan menjadi sentra berkumpulnya berbagai macam masyarakat yang berbeda kultur serta watak yang beragam sehingga Kelayan menjadi kawasan

⁷Rahmadi, dkk, *Islam Banjar: Dinamika dan Tipologi Pemikiran Tauhid, Fiqih dan Tasawuf*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2012), h.16.

yang luas dalam aktivitas kemasyarakatan. Kepadatan penduduk merupakan indikator awal untuk mendeteksi tingkat perkembangan wilayah beserta seluruh kemungkinan dampak yang ditimbulkan. Semisal konflik dan sesuatu lainnya di masyarakat terlebih tingkat perkembangan keagamaan masyarakatnya.

Banyaknya penyebaran majelis taklim di Kelayan menjadikan kawasan tersebut menjadi kawasan yang agamis meskipun indikator kriminalitas dan konflik sosial juga sering terjadi disebabkan padatnya jumlah penduduk yang akhirnya melahirkan berbagai persoalan sosial yang pelik. Selain itu, watak masyarakat yang cenderung suka ikut-ikutan (*taklid*) dan tingkat pendidikan yang masih rendah sangat rentan dimasuki pemikiran-pemikiran yang sesat. Tapi disisi lain, begitu mudah menjumpai Majelis Taklim yang tersebar di berbagai kelurahan di daerah ini. Majelis Taklim tersebut menyelenggarakan pendidikan Islam dan berbagai kegiatan keagamaan yang masing-masing diasuh oleh pendidik atau *Mu'allim*. Didirikannya lembaga pendidikan Islam nonformal untuk masyarakat ini tidak lain dan tidak bukan adalah usaha para *Mu'allim* dan masyarakat yang sadar akan pentingnya asupan spiritual dan pendidikan Islam demi terciptanya masyarakat Kelayan yang terbina secara Islami.

Selain di Majelis Taklim, penyelenggaraan pendidikan Islam nonformal untuk masyarakat Kelayan juga banyak ditemui di rumah-rumah warga yang umumnya adalah rumah dari Guru itu sendiri. Salah satunya yang saat ini masih aktif menyelenggarakan pengajian tauhid adalah Hajjah Sainah yang menjadikan rumah beliau sebagai majelis beralamat di jalan Kelayan A gang Rahmi RT 13 kelurahan Murung Raya kecamatan Banjarmasin Selatan. Hajjah Sainah ialah

salah seorang tokoh masyarakat muslimah di kelurahan Murung Raya yang saat ini genap berusia 80 tahun. Beliau juga akrab disapa *Mama Haji* oleh masyarakat di sana. Hajjah Sainah terhitung sudah kurang lebih 40 tahun mengabdikan diri sebagai guru agama Islam di masyarakat Kelayan A Kelurahan Murung Raya khususnya dalam pengajian Tauhid. Di rumah beliau, pengajian tauhid sifat dua Puluh diikuti oleh masyarakat muslimah atau Ibu-ibu.

Seperti disinggung sebelumnya, masyarakat muslim yang tidak mengerti (*taklid*) perihal agamanya sendiri terlebih dalam konsep Tauhid akan cenderung lemah imannya serta mudah terjerumus kepada hal-hal yang tidak dibenarkan dalam Islam bahkan jatuh dalam kesyirikan. Suatu konsep Tauhid yang merupakan dasar pendidikan Islam sangat dibutuhkan dalam hal perbaikan dan stabilitas kehidupan masyarakat muslim. Sebagai sampel yang diambil penulis adalah masyarakat muslim di Kelayan A Kelurahan Murung Raya, kecamatan Banjarmasin Selatan.

Kehidupan masyarakat Kelayan yang padat penduduk, sering terjadi persoalan sosial, dan mudah terpengaruh pemikiran sesat harus dibentengi dengan pemahaman akan tauhid melalui penyelenggaraan pendidikan Islam nonformal seperti pengajian-pengajian dan Majelis Taklim. Salah satunya di rumah Hajjah Sainah di Jalan Kelayan A gang Rahmi kelurahan Murung Raya kota Banjarmasin. Ketika peninjauan awal yang dilakukan penulis pada tanggal 19 November 2018, penulis menyaksikan masyarakat yang hadir dalam pelaksanaan pengajian Tauhid tersebut semuanya perempuan dan didominasi kalangan Ibu-ibu

dan Nenek-nenek. Mereka terlihat antusias dan banyak dari mereka hafal sifat dua puluh beserta dalilnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis termotivasi untuk meneliti bagaimana pengajian tauhid sifat dua puluh yang dilakukan di rumah Guru Hajjah Sainah. Oleh karena itu, penulis mengangkat tema penelitian ini dengan judul **“Pengajian Tauhid Sifat Dua Puluh di Masyarakat Kelayan A Kelurahan Murung Raya Kota Banjarmasin”**

B. Definisi Operasional

Agar lebih mudah memahami dan menghindari kesalahpahaman dari judul di atas, maka perlu adanya penegasan istilah yang ada dalam judul tersebut yang dianggap penting sebagai berikut:

1. Pengajian Tauhid

Pengajian merupakan pendidikan nonformal yang khusus dalam bidang agama. Pengajaran tentang agama Islam yang bertujuan untuk menanamkan norma-norma agama kepada masyarakat untuk lebih terarah dan kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan agama.⁸ Tauhid adalah mengesakan, yang dimaksud dengan mengesakan Allah Swt adalah mengesakan dzat-Nya, sifat-Nya, *asma*'-Nya dan *af'al*-Nya.⁹ Pengajian tauhid yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengajian tauhid yang dilaksanakan dalam bentuk pendidikan nonformal di masyarakat bertempat di rumah guru atau pengajar.

⁸Muhammad Zein, *Metode Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan Non Formal* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1995), h.17.

⁹ Dja'far Sabran, *Risalah Tauhid*, (Ciputat: Mitra Fajar Indonesia, 2006), h.1.

2. Sifat Dua Puluh

Sifat dua puluh adalah pengelompokan sifat-sifat Allah yang dirumuskan oleh para ulama Asy'ariah yang dipelajari secara luas di pesantren-pesantren dan majelis-majelis di Indonesia.¹⁰ Jadi, pengajian tauhid dalam penelitian ini adalah mengkaji sifat dua puluh menggunakan kitab karangan salah seorang ulama Banjar bernama K.H. Sabran. Kitab tersebut berisi pembahasan mengenai sifat-sifat Allah dan sifat-sifat Rasul serta pembahasan mengenai rukun iman.

3. Masyarakat

Masyarakat adalah perkumpulan individu yang terbentuk berdasarkan tatanan sosial tertentu dan menetap di suatu wilayah.¹¹ Dalam penelitian ini, masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat muslimah di wilayah Kelayan A kelurahan Murung Raya kota Banjarmasin yang mengikuti proses pembelajaran sifat dua puluh di kediaman Guru Hajjah Sainah.

Berdasarkan definisi operasional di atas, maka penelitian ini berfokus pada “Pengajian Tauhid Sifat Dua Puluh di Masyarakat Kelayan A Kelurahan Murung Raya Kota Banjarmasin”

¹⁰Muhammad Nuruddin, “Apakah Sifat Wajib Bagi Allah Hanya Ada 20?”, www.islami.co dalam *Google.com*. 11 November 2019

¹¹Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2002), h. 244

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengajian tauhid sifat dua puluh di masyarakat Kelayan A kelurahan Murung Raya kota Banjarmasin.
2. Faktor-faktor pendukung pengajian tauhid sifat dua puluh di masyarakat Kelayan A kelurahan Murung Raya kota Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengajian tauhid sifat dua puluh di Masyarakat Kelayan A kelurahan Murung Raya kota Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung pengajian tauhid sifat dua puluh di Masyarakat Kelayan A kelurahan Murung Raya kota Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang melatar belakangi penulis dalam memilih dan mengangkat judul di atas, yaitu:

1. Menarik untuk diteliti karena pengajian tauhid pada masyarakat di Kelayan A kelurahan Murung Raya kota Banjarmasin telah berlangsung selama puluhan tahun.
2. Penting untuk diteliti mengingat keberadaan pengajian tauhid di tengah masyarakat harus selalu dilaksanakan sebagai upaya menguatkan prinsip-

prinsip Islam di tengah perkembangan zaman yang kian menggerus prinsip-prinsip Islam yang telah lama dipegang.

3. Belum pernah ada penelitian yang secara mendalam dilaksanakan di lembaga bersangkutan dan berkaitan dengan masalah yang ada.

F. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Signifikansi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat minimal menemukan kesimpulan tentang pengajian tauhid di masyarakat sehingga dapat memberikan informasi dan fakta ilmiah mengenai kehidupan keagamaan masyarakat Kelayan A khususnya kelurahan Murung Raya dalam bidang tauhid.

2. Signifikansi Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan penulis tentang pengajian tauhid yang berlangsung di masyarakat serta menjadi motivasi bagi penulis agar ikut berkontribusi dalam pelaksanaan pengajian tersebut.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan keterangan yang mendalam tentang tauhid yang diajarkan secara objektif. Selain itu, penelitian ini juga sebagai sumbangan ilmiah kepada para pemerhati

masalah ketauhidan dan masyarakat agar mengetahui pentingnya pengajian tauhid yang selama ini berlangsung di masyarakat sehingga termotivasi untuk terus melestarikan kegiatan pendidikan agama di masyarakat.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian bagi peneliti selanjutnya yang akan mengangkat tema pengajian tauhid dengan fokus penelitian yang berbeda untuk memperoleh perbandingan sehingga memperkaya temuan-temuan penelitian.

G. Penelitian Terdahulu

Setelah penulis melakukan penelusuran data kepustakaan atas penelitian terdahulu, penulis menemukan penelitian yang sama tentang penerapan pendidikan tauhid di masyarakat sebagai berikut:

1. Ahmad Junaidi (2014), *Pengajian Tasawuf Pada Masyarakat Urban (Studi Kasus Pengajian An-Nur Kelayan A Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan)*. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa masyarakat Kelayan yang hidup di perkotaan memiliki minat yang tinggi mengikuti pengajian di Majelis Taklim An-Nur khususnya dalam pengajian tasawuf yang dipimpin oleh H. Samsul Rahman. Berdasarkan hasil penelitian Ahmad Junaidi, jamaah yang mengikuti pengajian memiliki beragam pandangan terhadap pengajian, motivasi serta alasan mengikuti pengajian di Majelis Taklim An-Nur. Namun, kebanyakan

alasan nya adalah kesadaran masyarakat akan pentingnya menuntut ilmu agama terlebih lagi ilmu tasawuf agar hati menjadi bersih dan terhindar dari segala penyakit hati.¹² Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis karena pokok bahasannya mengenai pendidikan aqidah pada masyarakat. Perbedaannya, penelitian oleh penulis berfokus pada ilmu tauhid dalam bentuk pengajian sifat dua puluh, sedangkan penelitian Ahmad Junaidi berfokus pada pengajian tasawuf.

2. Ida Nur Laeli (2015), *Pembinaan Agama Islam Bagi Ibu-Ibu Di Majelis Taklim Desa Mernek Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap*. Hasil penelitian ini menunjukkan pelaksanaan pembinaan agama Islam bagi Ibu-ibu di Majelis Taklim Ukhuwah Insaniyah Desa Mernek Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap sudah terlaksana dengan baik dibuktikan dengan banyaknya ibu-ibu yang menjadi jamaah di Majelis Taklim, semakin rukun antar warga masyarakat dan menjadikan ibu-ibu mengetahui pengamalan ibadah dalam mendidik anak-anak dalam kehidupan sehari-hari sesuai syariat Islam yang benar serta menjadi seorang istri yang sholihah, taat dan patuh pada suami.¹³ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis karena subjek penelitian merupakan masyarakat di suatu wilayah yaitu Ibu-Ibu muslimah. Pada penelitian

¹²Ahmad Junaidi, "Pengajian Tasawuf Pada Masyarakat Urban (Studi Kasus Pengajian An-Nur Kelayan A Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin, 2014.

¹³Ida Nur Laeli, "Pembinaan Agama Islam Bagi Ibu-Ibu Di Majelis Taklim Desa Mernek Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap" *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto, 2015.

tersebut pendidikan yang diberikan adalah pendidikan agama Islam yang dimaksudkan sebagai bimbingan agar mengurangi keawaman masyarakat terhadap aspek religi dan membentuk kehidupan bermasyarakat yang lebih harmonis. Hal tersebut sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, akan tetapi pada penelitian yang dilakukan penulis ini pendidikan Islam berfokus pada kajian tauhid yang merupakan pondasi keislaman masyarakat dengan harapan terhindar dari pemahaman aqidah yang salah dan mampu melahirkan suatu kehidupan masyarakat yang terbina secara Islami.

3. Rasyid Alwani (2016), *Konsep Pendidikan Tauhid dalam Buku Al-Matsnawi An-Nuri: Menyibak Misteri Keesaan Ilahi Karya Badiuzzaman Said Nursi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*. Dalam penelitian tersebut dilakukan analisis terhadap relevansi konsep pendidikan tauhid dalam buku *Al-Matsnawi An-Nuri* terhadap Pendidikan Agama Islam zaman sekarang. Hasilnya, konsep pendidikan tauhid tersebut relevan dari segi materi, pendekatan, metode dan tujuan dengan Pendidikan Agama Islam.¹⁴ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis dalam konteks keilmuan yang diangkat, yaitu tauhid. Namun, penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah untuk mengetahui pengajian tauhid yang secara umum dikaji dalam kehidupan masyarakat Banjar dengan konsep tauhid sifat dua puluh.

¹⁴Rasyid Alwani, "Konsep Pendidikan Tauhid dalam Buku Al-Matsnawi An-Nuri: Menyibak Misteri Keesaan Ilahi Karya Badiuzzaman Said Nursi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Penulis tidak menemukan judul yang membahas secara signifikan tentang pengajian tauhid di tempat yang akan diteliti. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan mengambil bahan studi pendahuluan dengan disajikan beberapa judul di atas sebagai bahan pertimbangan untuk melengkapi penelitian terdahulu yang dimuat di dalam penelitian ini.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis mengorganisasikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

- BAB I: Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.
- BAB II: Landasan Teori, berisi tentang: pengajian tauhid; pengertian pengajian tauhid, dasar dan tujuan pengajian tauhid, metode pengajian tauhid dan sifat dua puluh; pengertian sifat dua puluh, materi sifat dua puluh, dan psikologi perkembangan keagamaan orang dewasa, dan faktor-faktor pendukung pengajian tauhid.
- BAB III: Metode Penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, prosedur penelitian.

BAB IV: Laporan Hasil Penelitian, berisi gambaran lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V: Penutup, berisi simpulan dan saran.